

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Nonformal**

##### **1. Pengertian Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal adalah salah satu istilah yang digunakan dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan. Istilah-istilah yang digunakan pada masa itu adalah, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan pembaharuan, pendidikan abadi, pendidikan informal, pendidikan masyarakat, pendidikan perluasan, pendidikan massa, pendidikan sosial, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan berkelanjutan.<sup>1</sup>

Melihat dari beberapa istilah yang disebutkan di atas, memberi arti bahwa pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan di sekolah atau pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan nonformal juga hadir dan berkembang dalam memberikan pendidikan kepada manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 dijelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sehingga bisa menjadi penambah, pengganti dan pelengkap pendidikan formal agar masyarakat bisa terus belajar sampai akhir hayat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sudjana, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Falah Profuction, 2010), hlm. 13.

<sup>2</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 13.

Sudjana juga menjelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah kegiatan terorganisir dan sistematis yang dilaksanakan secara mandiri di luar pendidikan formal untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yang membutuhkan tambahan, pengganti, atau pelengkap pendidikan formal sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.<sup>3</sup>

Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan di luar pendidikan formal yang pelaksanaannya dilakukan secara terstruktur dan berjenjang, fleksibel, berlangsung sepanjang hayat dan tingkat kompetensi peserta didiknya bisa disetarakan dengan kompetensi pada pendidikan formal.

Lebih lanjut sudjana menyebutkan beberapa perbedaan antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal, yaitu pendidikan nonformal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Selain itu, tujuan dari pendidikan nonformal tidak seragam, sedangkan tujuan dari pendidikan formal seragam untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan. Peserta didik dalam pendidikan nonformal tidak diperlukan persyaratan ketat seperti persyaratan yang berlaku di pendidikan formal. Penanggung jawab di pendidikan nonformal dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, sedangkan di pendidikan formal yang bertanggung jawab adalah

---

<sup>3</sup>Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 21.

pihak pemerintah dan lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan persekolahan.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan diluar sekolah yang diselenggarakan untuk kebutuhan masyarakat yaitu sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal agar masyarakat bisa terus belajar sampai akhir hayat. Terdapat beberapa perbedaan antara pendidikan nonformal dengan pendidikan formal yaitu terletak pada bentuk dan isi program, tujuan pembelajaran, peserta didik, dan penanggung jawabnya.

## **2. Peran Pendidikan Nonformal**

Masalah yang muncul dalam pendidikan formal, menyebabkan pendidikan nonformal berperan untuk membantu pendidikan formal dalam mengurangi masalah tersebut. Sudjana menyebutkan beberapa peran pendidikan nonformal dalam mendidik peserta didik sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Pendidikan nonformal berperan untuk melengkapi potensi peserta didik yang mungkin tidak diperoleh di dalam pendidikan formal. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap diperlukan oleh masyarakat atau peserta didik agar terpenuhinya kebutuhan belajar, memperluas pengetahuan, dan untuk memperluas fungsi pendidikan formal agar bisa menjangkau kebutuhan dan perubahan masyarakat yang terus berkembang.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 66-67.

- b. Pendidikan nonformal berperan untuk memberikan tambahan kepada anak didik yang mempunyai kategori seperti *pertama*, peserta didik yang masih belajar di pendidikan formal akan tetapi masih membutuhkan kesempatan belajar di luar sekolah guna memperdalam pemahaman dan menambah pengetahuan pada materi pelajaran tertentu serta membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar di pendidikan formal. *Kedua*, peserta didik yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan formal akan tetapi masih membutuhkan tempat untuk memberikan pelayanan pendidikan guna memahami dan mendalami materi pelajaran yang sudah diterima sebelumnya. *Ketiga*, peserta didik yang putus sekolah dan mereka membutuhkan layanan pendidikan sebagai pengganti pendidikan formal untuk mendapatkan pengetahuan baru dan keterampilan yang berhubungan dengan lapangan pekerjaan, atau bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat
- c. Pendidikan nonformal berperan sebagai pengganti pendidikan formal dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat yang tidak bisa mengikuti pendidikan formal dikarenakan oleh suatu hal. Beberapa hal tersebut meliputi *pertama*, kualitas pendidikan yang diperoleh peserta didik lebih rendah dari mutu pendidikan di sekolah dasar. *Kedua*, peserta didik adalah anak-anak yang berasal dari golongan penduduk yang status sosial-ekonominya sangat lemah sehingga sulit untuk menumbuhkan motivasi belajar. *Ketiga*, sumber biaya untuk menyelenggarakan pendidikan tidak pasti. Selain itu, pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan formal

karena biayanya lebih murah, dan programnya bisa menjangkau masyarakat yang lebih luas pada daerah yang sulit untuk dikunjungi.

### **3. Pendidikan Nonformal Kelompok Belajar**

Pendidikan nonformal hampir selalu berurusan dengan usaha bimbingan, pembinaan, dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami keterlantaran pendidikan dari keadaan kurang melihat ke masa depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental yang bisa membawa pembaharuan dan pengembangan. Adapun satuan pendidikan nonformal salah satunya adalah pendidikan nonformal kelompok belajar.

Kelompok belajar, yaitu sebuah wadah pelayanan pendidikan untuk warga masyarakat agar bisa saling belajar dan membelajarkan tentang pengetahuan, keterampilan fungsi, sikap dan nilai-nilai dalam upaya meningkatkan mutu dan kesejahteraan hidup dan atau mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>6</sup>

Kelompok belajar adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang didirikan sebagai wadah atau tempat belajar bersama, dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Dengan adanya kelompok belajar ini, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap sehingga dapat bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 31.

<sup>7</sup>Ilmiyatin Nurmali chatin, "5 Rekomendasi Pendidikan Nonformal yang Berkualitas & Bervariasi," 2019, <https://m.brilio.net/creator/5-rekomendasi-pendidikan-non-formal-yang-berkualitas-bervariasi-3c74d1.html>, diakses pada hari Selasa tanggal 9 Februari 2021 pukul 14.55 wib.

Dalam hal ini, kelompok belajar adalah sebuah wadah atau tempat yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat yang membutuhkan pelayanan pendidikan, baik sebagai penambah, pelengkap atau pengganti pendidikan formal. Di kelompok belajar, masyarakat bisa saling bertukar pikiran, saling belajar dan membelajarkan satu sama lain tentang berbagai hal sehingga terjadinya sebuah perubahan perilaku. Kelompok belajar menjadi salah satu wadah yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan baik yang sudah diperoleh sebelumnya maupun yang belum. Dengan adanya kelompok belajar diharapkan masyarakat atau peserta didik bisa meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

## **B. Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Dalam UU No. 17/2016 tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan.<sup>8</sup>

Anak adalah kekuatan serta generasi penerus yang dasar-dasarnya sudah diletakkan oleh generasi muda sebelumnya. Anak-anak dalam pendidikan disebut juga dengan peserta didik. Peserta didik adalah individu yang berupaya meningkatkan kemampuannya di sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Peserta didik merupakan komponen dari sistem pendidikan

---

<sup>8</sup>M. Nasir Djamil, *Anak Bukan untuk Dihukum*, (Sinar Grafika: Jakarta, 2013), hlm. 9

yang kedepannya akan dibentuk menjadi pribadi yang berkualitas sesuai dengan tujuan dari pendidikan.<sup>9</sup>

Harlock mengemukakan bahwa peserta didik adalah makhluk yang mempunyai kepribadian berbeda-beda berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing. Adapun lingkungan dimana ia berada sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tersebut.<sup>10</sup>

Belajar adalah sebuah cara untuk merubah seseorang baik dalam merubah kebiasaan, sikap, keterampilan, maupun pengetahuan. Seseorang bisa dikatakan belajar apabila dalam dirinya tersebut terjadi sebuah perubahan dari buruk menjadi baik, negative menjadi positif, tidak bisa menjadi bisa, dan tidak tahu menjadi tahu. Apabila seseorang itu belum menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih baik maka belum bisa dikatakan sebagai belajar.

Belajar adalah sebuah proses, oleh karena itu ketika melakukannya membutuhkan sebuah tempat yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi salah satu tempat strategis terjadinya proses pembelajaran, karena pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah telah diatur dan direncanakan sebaik mungkin.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 12.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

<sup>11</sup>Mardeli, Destri Rahayu, Akmal Hawi, Sofyan, "Korelasi antara Pengalaman Mengajar dengan Kompetensi Profesional Guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, No. 2, P-ISSN 2656-1549, E-ISSN 2656-0712 (2020): hlm. 184.

Dalam proses pembelajaran, tidak jarang ditemui anak yang mengalami kesulitan belajar, hal itu menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Beberapa orang memiliki pandangan yang salah mengenai masalah belajar atau kesulitan belajar. Pandangan itu mengungkapkan bahwa kesulitan belajar muncul karena disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensi siswa. Akan tetapi kenyataanya bahwa, anak yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu hasil belajarnya bagus. Begitupun sebaliknya, anak yang memiliki intelegensi normal bisa mendapatkan hasil belajar yang bagus.<sup>12</sup>

Masalah belajar atau biasa disebut dengan kesulitan belajar atau menurut istilah asing *learning disorder* atau *learning diviculty* adalah kondisi yang tidak diharapkan oleh peserta didik. Karena belum mampu mengatasi sendiri kesulitan belajarnya, oleh karena itu peserta didik membutuhkan peran guru atau orang lain untuk mengatasinya. Martin Jamaris menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang menyebabkan individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Syaiful Bahri Djamarah juga menjelaskan bahwa masalah belajar yaitu keadaan individu selaku peserta didik yang tidak bisa belajar seperti biasanya yang disebabkan oleh beberapa hal seperti karena adanya ancaman, hambatan atau gangguan ketika belajar.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 149.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 148-149.

Kesulitan belajar adalah keadaan yang menyebabkan munculnya sebuah hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan ini mengakibatkan seseorang mengalami kegagalan sehingga tujuan belajar tidak tercapai secara maksimal. Seseorang yang mengalami kesulitan belajar bisa dilihat melalui sejauh mana ia terhambat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar anak adalah keadaan individu selaku peserta didik yang mengalami gangguan, ancaman atau hambatan ketika belajar baik disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal, yang ditandai dengan munculnya beberapa gejala kesulitan belajar sehingga ia tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar**

Banyak ahli yang menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi munculnya kesulitan belajar, seperti Eveline Siregar dan Hartini Nara yang membagi faktor penyebab kesulitan belajar menjadi dua yaitu faktor internal yang berkaitan dengan kondisi peserta didik dan faktor eksternal yang berkaitan dengan keadaan luar diri peserta didik. Howard, Orlansky, Kirk, Callagher dan Lovid juga memberikan penjelasan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dikategorikan menjadi lima, yaitu karena kerusakan yang terjadi pada susunan saraf pusat, ketidakseimbangan biokimia, keturunan, lingkungan, dan pengaruh zat kimia atau obat-obatan. Adapun Syaiful Bahri Djamarah membagi faktor

---

<sup>14</sup>Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2008), hlm. 22.

penyebab kesulitan belajar menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi:<sup>16</sup>

- a. Faktor fisiologi meliputi keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani atau fisiologis. Keadaan tonus jasmani yaitu kondisi fisik apakah sehat dan bugar atau tidak. Keadaan tonus ini sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, karena ketika kondisi tubuh dalam keadaan sakit atau lemah hasil belajar siswa tidak akan tercapai secara maksimal. Sedangkan keadaan fungsi jasmani atau fisiologis yaitu berkaitan dengan pancaindera. Dengan adanya pancaindera yang baik, aktivitas belajar akan berjalan dengan baik pula, begitupun sebaliknya.
- b. Faktor psikologis yaitu gejala-gejala jiwa dan perilaku manusia yang meliputi kecerdasan atau *intelegensi* siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat, keturunan dan lain sebagainya.

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar individu. Faktor internal ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial meliputi lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial sekolah. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi

---

<sup>15</sup>Setiawan, *Op. Cit.*, hlm. 152.

<sup>16</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 29.

lingkungan alamiah (kondisi udara) dan faktor instrumental (sarana dan prasarana).<sup>17</sup>

### 3. Indikator Kesulitan Belajar

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah individu atau peserta didik yang tidak dapat belajar seperti biasanya karena adanya suatu gangguan, ancaman atau hambatan ketika belajar sehingga ia menunjukkan gejala-gejala yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Sebagaimana Syaiful Bahri Djamarah kemudian menyebutkan beberapa indikator terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah atau dibawah rata-rata peserta didik di kelas.
- b. Hasil belajarnya tidak sesuai dengan usaha yang sudah dilakukan.
- c. Lambat dalam menyelesaikan tugas yang diperolehnya.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, mudah tersinggung, tidak fokus dan lain sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya kepada orang lain, seperti menjadi anak yang pemurung, pemaarah, bingung, sedih atau menjauh dari teman-teman bermainnya.
- f. Peserta didik yang memiliki IQ yang tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Setiawan, *Op. Cit.*, hlm. 150-151.

g. Peserta didik yang prestasinya menurun drastis dari hasil yang biasa diperolehnya.

Indikator kesulitan belajar anak juga dapat dibagi menjadi perilaku yang ditunjukkan, prestasi belajar yang diperoleh, dan hubungan sosial. Dari perilaku yang ditunjukkan dapat diketahui dengan melihat:<sup>19</sup>

- a. Cepat lambatnya menyelesaikan tugas.
- b. Kehadiran dan ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Peran serta dalam mengerjakan tugas kelompok.
- d. Kemampuan kerjasama dan penyesuaian sosial.

Indikator selanjutnya yaitu prestasi belajar yang diperoleh. Dari indikator prestasi belajar, individu atau peserta didik dapat dinyatakan mengalami kesulitan belajar apabila menunjukkan nilai yang rendah dibawah nilai rata-rata di kelasnya, atau prestasi yang diperoleh sekarang lebih rendah dari pada sebelumnya. Sedangkan untuk indikator hubungan sosial yaitu intensitas interaksi sosial individu dengan kelompoknya, dimana dapat diketahui dengan cara sosiometri (menelaah pola interaksi antar-individu) sehingga nantinya akan diketahui individu-individu yang terisolasi dari kelompoknya.<sup>20</sup>

Melihat penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa, indikator kesulitan belajar adalah hal-hal yang ditunjukkan oleh individu atau peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini, indikator kesulitan belajar dapat

---

<sup>19</sup>Eko Hariyanto, Pinton Setya Mustafa, *Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat Universitas Press, 2020), hlm. 104-105.

<sup>20</sup>*Ibid.*

dibagi menjadi tiga gejala, yaitu melalui perilaku peserta didik, prestasi belajar peserta didik, dan hubungan sosial peserta didik.

#### 4. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar

Terdapat tiga bentuk atau jenis kesulitan belajar yang sering ditemukan dalam perkembangan seorang anak. *Pertama*, kesulitan belajar akademik yaitu kesulitan yang sering disebut dengan kesulitan CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung). *Kedua*, kesulitan belajar simbolik yaitu anak yang sukar untuk memahami sebuah objek walaupun ia memiliki pendengaran dan penglihatan yang baik, atau bisa dikatakan anak yang mengalami kesulitan dalam menyuarakan pengertian atau menyatakan maksudnya dengan isyarat. *Ketiga*, kesulitan belajar non-akademik yaitu anak yang tidak mampu untuk memahami materi yang sedang dipelajari karena ia mengalami kesulitan untuk mengingat kembali materi yang sudah diperoleh sebelumnya atau tidak mampu memanfaatkan hasil pengamatan.<sup>21</sup>

Proses kelahiran atau musibah yang menyebabkan terjadinya cedera otak juga menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut meliputi, *pertama learning disability* yaitu anak yang tidak bisa melakukan aktivitas tertentu yang dapat dilakukan oleh anak seusianya seperti mandi dan sikat gigi sendiri, menulis, membaca dan lain sebagainya. *Kedua, learning disorder* yaitu anak yang mengalami kerusakan saraf yang berat. *Ketiga, underachiever* yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata akan tetapi prestasi akademiknya rendah. *Keempat, slow learner* yaitu anak

---

<sup>21</sup>Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 45-47.

yang lambat belajar dan tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan waktu belajarnya lebih lama dibandingkan dengan rata-rata anak seusinya.<sup>22</sup>

Jenis gangguan atau kesulitan belajar yang dialami anak juga disebutkan dengan istilah-istilah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. *Dispraksia*, yaitu gangguan pada keterampilan motorik. Anak terlihat kurang terampil dalam melakukan aktivitas motorik, seperti sering menjatuhkan benda yang dipegang, atau sering memecahkan gelas ketika minum.
- b. *Dysgraphia*, yaitu kesulitan dalam menulis yang disebabkan karena gangguan motoris sehingga tulisannya sulit untuk dibaca orang lain, dan juga adanya hambatan pada ideomotoric sehingga sering salah atau tidak sesuai dengan apa yang dikatakan dengan yang ditulis.
- c. *Diskalkulia*, yaitu kesulitan berhitung yang disebabkan adanya gangguan pada memori dan logika.
- d. *Disleksia*, yaitu kesulitan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman.
- e. *Dysphasia*, yaitu kesulitan berbahasa dimana anak sering melakukan kesalahan dalam berkomunikasi baik menggunakan tulisan maupun lisan.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>23</sup>Suparno, "Model Layanan Pendidikan untuk Anak Berkesulitan Belajar," *Jurnal Pendidikan Khusus* 2, No. 2 (2006): hlm. 50.

f. *Body Awarness*, yaitu anak yang tidak memiliki kesadaran tubuh sehingga sering salah tanggap pada aktivitas gerak mobilitas seperti sering menabrak bila berjalan.

Melihat dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa jenis-jenis kesulitan belajar dapat terbagi menjadi kesulitan belajar akademik, kesulitan belajar simbolik, kesulitan belajar non-akademik dan kesulitan belajar yang disebabkan karena adanya musibah atau gangguan pada saat proses kelahiran yang menyebabkan cedera otak atau kesurakan sel saraf.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam sebuah kegiatan, akan ada faktor pendukung dan penghambat yang akan ditemui ketika berjalannya suatu kegiatan tersebut. Dalam KBBI dapat diketahui bahwa faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.<sup>24</sup> KBBI juga memberikan arti bahwa pendukung adalah orang yang mendukung, penyokong, pembantu dan penunjang.<sup>25</sup> Adapun penghambat adalah hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi).<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung adalah faktor yang mendukung, menyokong, membantu, dan menunjang berjalannya suatu kegiatan. Adapun faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan atau bersifat menggagalkan suatu hal.

---

<sup>24</sup><http://kbbi.web.id/faktor>, diakses pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021 pukul 08.34 wib.

<sup>25</sup><http://kbbi.web.id/dukung>, diakses pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021 pukul 08.34 wib.

<sup>26</sup><http://kbbi.web.id/hambat>, diakses pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2021 pukul 08.34 wib.